

Upaya Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda di Kamojang terhadap Hutan Konservasi melalui Pembentukan *Forest Guardian*

Dwi Wahyuni ^{a,1*}, Sri Wilujeng ^{a2}, Ina Darliana ^{a,3}, Reni Srimulyaningsih ^{a,4}, Rian Susila ^{a5}

¹ Univeristas Winaya Mukti, Jl. Bandung-Sumedang No.29, Gunungmanik, Kec. Tanjungsari, Sumedang, Jawa Barat 45362

¹ dwiwahyuni.2104@gmail.com*; ² inadarliana2@gmail.com, ³ reni.srimulyaningsih@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-04-2024

Revised: 13-07-2024

Accepted: 31-07-2024

Keywords:

Conservation;

Environment;

Forest;

Guardians;

Young;

ABSTRACT

The condition of parts of the Kamojang Forest area continues to experience physical pressure resulting in high levels of forest destruction. To handle this, we need the role of the younger generation to save and preserve forests. Therefore, this service program was created to educate young people who live around the Kamojang forest area about forest and environmental conservation. This program runs from 4 November 2023 – 17 March 2024 at Kp Kamojang, Laksana Village, Ibum District, Bandung Regency. The participants were 35 students who attended MTS-MA Wihdatul Fikri. The activities of the service program include providing material in the classroom and field visits. This activity resulted in a community called Forest Guardian which consists of change agents who care about the forests and environment around the Kamojang Forest Area.

A. PENDAHULUAN

Secara global, keberadaan hutan hampir menutupi 30% permukaan bumi yang di dalamnya banyak mengandung sumberdaya alam terestrial dengan peranan sebagai penjaga kestabilan ekosistem di alam. Sumber daya alam didalamnya perlu dimanfaatkan dengan baik agar tidak mengganggu fungsi hutannya. Namun, harapan masyarakat umumnya memiliki kecenderungan yang bertentangan dalam pemanfaatannya. Hal ini dilampirkan dalam (Gustafsson, et al., 2012), bahwasanya secara total diseluruh negara hampir di belahan bumi ini, banyaknya ancaman yang mengalokasikan kawasan hutan ke areal bukan Kawasan hutan dikarenakan tingginya jumlah penduduk yang mendorong untuk mengalokasikan kawasan hutan kepada pemukiman, perkebunan, atau pertanian. Jumlah penduduk yang tinggi ini termasuk tekanan fisik bagi hutan. Salah satu contohnya seperti yang terjadi di Hutan kamojang.

Hutan kamojang merupakan salah satu hutan yang terletak dekat dengan kawasan kawah kamojang yang dikelompokkan dalam gunung berapi aktif karena memiliki aktivitas yang menjadi sumber panas bumi di Jawa Barat, Indonesia (Banu et al., 2013). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 110/Kpts-11/90 tahun 1990, kawasan hutan kamojang seluas 8.286 Ha terdiri dari 7.805 Ha Kawasan Cagar Alam dan sisanya termasuk Kawasan Taman Wisata Alam. Kemudian, terjadi pembaharuan di Surat Keputusan 25/MENLHK/SETJEN/PL.2/1/2018 tahun 2018 yang menyatakan tentang perubahan fungsi pokok dari sebagian Kawasan Hutan Kamojang Cagar Alam dengan luas 2.391 Ha menjadi Taman Wisata Alam. Usulan perubahan ini melatarbelakangi pada kondisi sebagian kawasan hutan Kamojang yang terus mengalami tekanan fisik sehingga mengakibatkan tingginya kerusakan hutan (Putiksari et al., 2014). Kondisi sebagian hutan kamojang yang rusak akan dapat mengancam kelestarian flora dan fauna didalamnya. Ancaman tersebut akan menyebabkan keanekaragaman hayati di kawasan hutan kamojang mengalami krisis dan ketidakseimbangan ekosistem. Namun, tindakan pemulihan ekosistem di areal hutan yang rusak tidak dapat dilakukan dengan bantuan manusia apabila status kawasan hutan termasuk Cagar Alam. Oleh karena itu, setelah perubahan status kawasan tersebut diharapkan dapat mempermudah dan mempercepat proses pemulihan ekosistem kawasan hutan kamojang melalui kegiatan restorasi sampai suksesi yang dibantu dengan campur tangan manusia.

Mendukung dari hal ini, maka perlu dilakukan suatu kegiatan di hutan kamojang agar kawasan hutan tetap terjaga proses ekologi, siklus nutrisi, regenerasi makhluk hidup didalamnya, evapotranspirasi, mencegah dari erosi, terjaga dinamika ekosistem lainnya (Rasiska et al., 2023). Ini



berupa tindakan kemajuan yang melibatkan beberapa pihak yang memiliki hubungan dekat dengan hutan Kamojang. Adapun pihak yang berkepentingan tersebut tentu saja adalah masyarakat lokal sekitar hutan Kamojang. Namun, titik permasalahannya adalah tidak semua masyarakat lokal hutan Kamojang memiliki pengetahuan terkait pentingnya hutan dan kelestariannya terutama pada generasi mudanya. Oleh karena itu, kami sebagai civitas akademika di bidang kehutanan turut serta dalam proses pengedukasian masyarakat lokal di sekitar hutan Kamojang agar mampu mendukung upaya penting pelestarian hutan. Pengedukasian ini ditujukan khusus kepada generasi muda, karena generasi muda merupakan salah satu tokoh kemajuan dan perubahan suatu bangsa, makanya keberadaan generasi muda disuatu daerah sangat dibutuhkan, terlebih dalam hal penyelamatan dan pelestarian hutan (Mukhlisah et al., 2019). Bercerminkan latar belakang ini, maka kami melakukan program pengabdian. Program ini dapat memberikan dampak positif dalam upaya menjaga keberlanjutan hutan dan lingkungan serta menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran ekologis yang kuat. Adapun tujuan tersebut berupa:

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang pentingnya pelestarian hutan dan lingkungan.
2. Mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan pelestarian hutan dan lingkungan.
3. Menginspirasi generasi muda untuk menjadi agen perubahan dan mengajak orang di sekitarnya untuk ikut peduli terhadap pelestarian hutan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Kami mengamati bahwa banyak remaja yang tumbuh besar sebagai masyarakat lokal di hutan Kamojang yang belum mengenal baik kondisi alam yang ada disekitarnya sehingga banyak dari mereka yang belum memiliki keterampilan dalam melestarikan hutan. Berlandaskan hal ini kami mengupayakan untuk berinteraktif mengedukasikan mereka agar mempunyai keahlian dalam melestarikan hutan sehingga diharapkan setelah program pengabdian ini mereka dapat menjadi *Forest Guardians* bagi hutan Kamojang.

C. PELAKSANAAN DAN METODE

Lokasi, waktu, sasaran dan bahan kegiatan pengabdian

Program Pengabdian tim kami berupa pengedukasian dengan kegiatan sekolah konservasi yang dikenal dengan “Forest Guardian”. Pelaksanaannya dimulai dari 4 November 2023 – 17 Maret 2024 di Kp Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Sasaran dalam pengabdian ini adalah generasi muda yang berusia 12 tahun keatas dan bersekolah di MTS-MA Wihdatul Fikri. Dalam kegiatan ini, peserta yang berhasil terbentuk untuk menjadi forest guardian berjumlah 35 orang. Bahan yang digunakan untuk membantu melancarkan pelaksanaan program pengabdian ini adalah Slide Powerpoint, materi cetak berupa *leaflet* dan *flyer*, peta hutan kawasan kamojang, serta alat dan bahan lainnya yang menunjang kegiatan kunjungan lapang.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan dengan total pertemuan 20 dimana satu pertemuannya berada di hari sabtu-minggu. Pelaksanaan pengabdian dilakukan sebanyak dua sesi yaitu:

1. Sesi materi, dilakukan di ruangan kelas dalam sekolah di MTS-MA Wihdatul Fikri. Pembukaan materi dimulai dari pukul 09.30 – 15.30 di hari sabtu. Pada sesi didalamnya terdapat beberapa sub-sesi seperti materi tentang kehutanan, materi tentang kepemimpinan dan sub-sesi diskusi.
2. Sesi kunjungan lapang, dilakukan di beberapa tempat sekitar Kawasan Hutan Kmojang seperti Persemaian KTH Gunung Kamojang, Pengolahan Sampah PT Indonesia Power Kamojang POMU, lokasi konservasi Elang Kamojang, dan Kawah Kamojang. Pemateri di sesi kunjungan lapang secara bergantian diisi oleh perwakilan dari masing-masing instansi PT. PLN Indonesia Power Kamojang POMU, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, dan Kelompok Tani Hutan Gn. Kamojang.

Analisis keberhasilan pengabdian

Analisis keberhasilan pengabdian dilakukan dengan menggunakan penilaian terhadap tingkat pengetahuan dari para pemuda yang berpartisipasi dalam program ini. Penilaian yang diberikan berdasarkan pengisian pertanyaan yang menyangkut didalamnya dari isi materi indoor dan outdoor yang telah dilakukan. Adapun parameter dan penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 1. Poin penilaian Tingkat Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

No	Parameter	Output yang diharapkan	Nilai
1	Mengetahui tentang dasar dasar hutan dan pengelolaanya	Dapat menjabarkan gambaran umum beserta manfaat dan tata kelolanya	20
2	Mengetahui tentang konservasi hutan	Dapat menyebutkan kawasan konservasi dan menjelaskan pentingnya konservasi	20
3	Mengetahui tentang dasar dasar kepemimpinan dan keorganisasian	Dapat menjabarkan kelayakan kepemimpinan dan cara kerja keorganisasian	20
4	Mengetahui dan terampil dalam kunjungan membaca peta, pengelolaan bibit hutan, pengenalan satwa dan flora di Kawasan Hutan Kamojang	Mampu menginterpretasi hasil kunjungan lapang yang diperoleh	20
5	Memiliki jiwa kepemimpinan untuk menjadi forest guardian di Hutan Kamojang	Siap untuk dilantik sebagai <i>Forest Guardian</i>	20
Total skor			100

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini dilakukan dengan mengajak 35 siswa untuk mengikuti serangkaian materi yang disampaikan di dalam kelas maupun materi saat kunjungan lapang. Rangkaian yang terbagi dua sesi ini dilakukan di hari yang berbeda. Pada hari sabtu dilakukan untuk kegiatan di dalam kelas (Gambar 1). Pada saat sesi ini, peserta dituntun untuk diperkenalkan secara mendalam tentang konservasi hutan dan lingkungan. Diawali dengan pemahaman dasar terkait gambaran umum hutan dan kehutanan seperti pengenalan ekologi hutan, biodiversitas hutan, hasil hutan kayu maupun non kayu, serta kebijakan dan tata kelola kehutanan. Materi berikutnya berupa materi inti yang lebih banyak menyinggung mengenai konsep dasar konservasi hutan, pentingnya menjaga kelestarian hutan, beserta dampak negatif yang mungkin ditimbulkan apabila tidak adanya upaya konservasi terhadap hutan dan lingkungan, peran hutan dalam mitigasi bencana alam dan sejenis lainnya. Pemateri dari setiap topik ini disampaikan oleh tim pengabdian dari dosen pengajar dari Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti. Sesi ini berlangsung selama kurang lebih 7 jam turut diselingi dengan istirahat makan siang dan bermain atau coffee break. Di sesi ini terdapat sesi tanya jawab selama 1 jam dalam setiap pertemuannya. Pada sesi ini kami menerima banyak respon antusias siswa untuk mengenal lebih dalam tentang hutan dan kehutanan. Tidak banyak juga yang merespon ilmu pengetahuan terbaru mereka yang baru mereka dapatkan dari kami dikaitkan dengan kebiasaan orang tuanya dalam memanfaatkan hasil hutan yang berdekatan disekitar desa. Melihat respon yang diberikan dari setiap beberapa pertemuan semakin membaik karena semakin diisi dengan keingintahuan siswa yang meningkat. Kami menyimpulkan sementara bahwa pada sesi ini kami memperoleh keberhasilan dalam tahapan meningkatkan perkembangan siswa untuk mengenal hutan dan konservasinya. Menurut (Tarigan & Nugroho, 2019), keingintahuan remaja yang besar ini disebabkan oleh ketertarikan terhadap hal-hal menarik baginya yang mana kemudian ini akan menyebabkan remaja tersebut termotivasi untuk menjalani pola atau rutinitas hidupnya lebih baik daripada sebelumnya. Pernyataan ini memberikan kami harapan bahwasanya bersama generasi muda kami bisa melakukan perubahan kemajuan terhadap kelestarian hutan kamojang.



Gambar 1. Pemberian materi di kelas

Pada sesi berikutnya diisi dengan kegiatan kunjungan lapang yang langsung di dampingi oleh tokoh-tokoh kehutanan yang berkerja dan bertanggung jawab di Kawasan Hutan Kamojang yaitu perwakilan dari masing-masing instansi PT. PLN Indonesia Power Kamojang POMU, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, dan Kelompok Tani Hutan Gn. Kamojang. Sesi ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis kepada peserta mengenai konservasi hutan dan lingkungannya. Sesi kunjungan lapang dilakukan di beberapa tempat. Tempat pertama yaitu persemaian KTH Gunung Kamojang, disini peserta belajar tentang proses pembibitan dan penanaman pohon dalam upaya rehabilitasi lahan (Gambar 2). Selain itu, kunjungan di lokasi ini juga menambah ilmu pengetahuan peserta mengenai pengelolaan bibit yang menjamin bibit tersebut untuk dapat tumbuh bebas di alam. Harapannya setelah menjalani kunjungan ini di beberapa pertemuan akan menumbuhkan rasa memiliki dan kebiasaan peserta dalam pemahaman terkait bibit hutan sehingga dapat membentuk suatu budaya dalam melestarikan hutan. Menurut (Rahman et al., 2020), dengan adanya penyuluhan dan pengedukasian terhadap suatu kelompok masyarakat dapat menghadirkan unsur budaya masyarakat dalam melestarikan hutan dan menjaga keanekaragaman hayati di dalamnya.



Gambar 2. Kunjungan ke Persemaian Tanaman Hutan KTH Gn. Kamojang

Tempat kedua adalah Pengolahan Sampah PT Indonesia Power Kamojang POMU (Gambar 3). Peserta diajak untuk memahami pentingnya pengelolaan sampah secara efektif dan berkelanjutan, serta mendapatkan pengetahuan tentang program-program lingkungan yang dijalankan oleh PT Indonesia Power seperti: Sekolah Lapang untuk Konservasi dan Masyarakat Mandiri, Peduli Korban Banjir, *One*

Drop to Power Life, Membangun Karakter Kaum Muda dan masih banyak lainnya. Harapannya setelah menjalani sesi kunjungan di lokasi ini dapat menumbuhkan rasa sadar peserta sebagai salah satu generasi muda dari masyarakat kp Kamojang yang harus turut terlibat atau memiliki peran dalam mewujudkan lingkungan yang lestari dengan bebas sampah. Menurut (Qodriyatun, 2019), rasa sadar yang muncul dari seseorang yang kemudian menghadirkan sosok peran seseorang tersebut artinya suatu kegiatan penyuluhan atau pengabdian berhasil mengingatkannya tentang posisi dan kewajibannya dalam usaha melestarikan lingkungannya.



Gambar 3. Kunjungan ke Tempat Pengelolaan Sampah Mitra Binaan Indonesia Power Kamojang POMU

Tempat ketiga yang menjadi tujuan kunjungan berikutnya adalah konservasi Elang Kamojang (Gambar 4). Di sini peserta dapat melihat langsung upaya perlindungan dan pemulihan spesies elang yang terancam punah. Harapannya disini peserta memperoleh ilmu berupa: mengenal elang yang hidup, mengenal tentang upaya-upaya pelestarian elang, mempelajari tentang upaya-upaya pengelolaan habitat elang seperti reboisasi pohon endemik, dan mempelajari tentang upaya-upaya pengelolaan dan rehabilitasi elang yang terlanjur dipelihara manusia (KSDAE, 2017).



Gambar 4. Kunjungan ke Pusat Konservasi Elang Kamojang

Tempat keempat yang menjadi tujuan kunjungan terakhir seklaigus menjadi tempat pengukuhan pembentukan forest guardian adalah di Kawah Kamojang (Gambar 5). Di sini peserta dapat mengamati keindahan alam dan memahami pentingnya menjaga lingkungan alamiah dan pengenalan pohon. Serta mempelajari bentuk realisasi dari pemanfaatan keberadaan sumber daya alam di sekitarnya yang dapat dijadikan objek wisata. Seperti yang disampaikan oleh (Putri & Sudaryatmi, 2017), bahwa alam termasuk hutan memberikan kenikmatan manfaat secara alngsung maupun tidak. Secara tidak langsung seperti bermanfaat bagi sektor pariwisata.



Gambar 5. Kunjungan ke Kawah Kamojang dan Pengukuhan Forest Guardian

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka program pengabdian ini memperoleh tingkat keberhasilan sangat memuaskan yang diperoleh dari penilaian output yang diharapkan mencapai nilai 100. Penilaian ini dibuktikan dengan keberhasilan terbentuknya forest guardian untuk Kawasan Hutan Kamojang. Harapan terakhir secara keseluruhan adalah semoga setelah selesai dari pengukuhan ini, maka ada tindak lanjut dari kepemimpinan forest guardian untuk berkomunikasi dengan Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti dalam menjalankan program-program konservasi ke depannya.

E. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian telah dilakukan dalam bentuk kegiatan sekolah konservasi yang dikenal dengan “Forest Guardian” dari 4 November 2023 – 17 Maret 2024 di Kp Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 35 siswa yang bersekolah di MTS-MA Wihdatul Fikri. Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada peserta mengenai konservasi hutan dan lingkungan. Melalui materi kelas dan kunjungan lapangan, peserta diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan dan siap berkontribusi dalam upaya melestarikan hutan dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, B., Zaenuddin, A., & Rustadi. (2013). Pemodelan 3d Gayaberat dan Analisis Struktur Detail untuk Pengembangan Lapangan Panasbumi Kamojang. *Jurnal Geofisika*, 1(1), 34-42. Retrieved from 10.23960/jge.v1i01.205
- Gustafsson, L., Baker, S., Bauhus, J., Beese, W., Brodie, A., Kouki, J., & Lindenmayer, D. (2012). Retention Forestry to Maintain Multifunctional Forests: A World Perspective. *BioScience*, 62(7), 633-645. doi:10.1525/bio.2012.62.7.6
- KSDAE, D. (2017). *Belajar Tentang Elang di Pusat Konservasi Elang Kamojang*. Jawa Barat: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Retrieved from <https://ksdae.menlhk.go.id/info/1059/Belajar-Tentang-Elang-di-Pusat-Konservasi-Elang-Kamojang.html>

- Mukhlisah, N., Harlina, Amran, & Syam, A. S. (2019). Penyuluhan Pentingnya Perawatan Hutan Kota dengan Pola Pelibatan Pemuda dan Remaja. *Journal of Character Education Society*, 2(2), 39 - 46. Retrieved from <https://doi.org/10.31764/jces.v2i2.1500>
- Putiksari, V., Dahlan, E. N., & Prasetyo, L. B. (2014). Analisis Perubahan Penutupan Lahan dan Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Deforestasi di Cagar Alam Kamojang. *Media Konservasi*, 19(2), 126-140. doi:10.29243/medkon.19.2.%p
- Putri, S. N., & Sudaryatmi, S. S. (2017). Implikasi Putas Mk Terhadap Eksistensi Hutan Adat Masyarakat Yang Tumpang Tindih Dengan Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Diponegoro Law Journal*, 6(2), 1-22. Retrieved from <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr/>
- Qodriyatun, S. N. (2019). Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi secara Kolaboratif. *Kajian*, 24(1), 43 - 56.
- Rahman, B., Pratiwi, A., & Sa'idah, S. F. (2020). Studi Literatur : Peran Masyarakat Terhadap Konservasi Hutan. *Pondasi*, 25(1), 50 -60.
- Rasiska, S., Sudarjat , S., Asdak, C., Parikesit, P., & Gunawan, B. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Bawah dan Implikasinya terhadap Serangga di Kawasan Budi Daya Tanaman di Kawah Kamojang, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Agrikultura*, 34(2), 293-305. doi:10.24198/agrikultura.v34i2.46186
- Tarigan, A. H., & Nugroho, I. P. (2019). Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Dari Keinginan Untuk Mengaktualisasikan Diri Dalam Ruang Lingkup Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 24-28. Retrieved from <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>